

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang menguraikan beberapa teori yang akan digunakan untuk memperkuat penelitian ini, diantaranya adalah teori Adiwiyata, hakikat pendidikan karakter, dan disiplin diri. Dalam kajian pustaka juga akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini, dan kerangka pikir dalam penelitian ini.

A. Konsep Penelitian

1. Progam Adiwiyata

a. Pengertian Adiwiyata

Kata Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “Adi” dan “Wiyata”. Adi memiliki makna besar, agung, baik, ideal, atau sempurna. Sementara wiyata bermakna tempat seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan, norma, etika dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam permen Lingkungan Hidup No. 02 Tahun 2009 pada pasa 1 ayat (1), Adiwiyata merupakan sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan serta berbagai norma dan etika yang bisa dijadikan dasar menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan berkelanjutan. Jadi, Adiwiyata merupakan suatu program pembentukan karakter dalam menjaga lingkungan yng dimulai dari lingkungan sekolah agar tercipta kehidupan yang sejahtera dan tentram.

b. Tujuan Program Adiwiyata

Tujuan dari program Adiwiyata itu sendiri tertulis dalam Buku Panduan Adiwiyata, (2012:3) yaitu, mewujudkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan hidup melalui manajemen sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Tujuan lain dari program Adiwiyata di sekolah adalah untuk mewujudkan kondisi sekolah yang ideal agar menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga seluruh warga sekolah dapat turut bertanggung jawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Uraian dari Buku Panduan Adiwiyata diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari program adiwiyata yaitu mewujudkan sekolah menjadi suatu tempat tumbuh kembang anak, serta tempat pembelajaran bagi warga sekolah mengenai cara melindungi dan mengolah lingkungan hidup dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

c. Prinsip Adiwiyata

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, (2012:3) pelaksanaan program Adiwiyata terdapat pada dua prinsip dasar sebagai berikut :

1) Partisipatif

Semua komunitas sekolah terlibat dalam manajemen yang meliputi seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai dengan tanggung jawab dan perannya.

2) Berkelanjutan

Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan kegiatan Adiwiyata harus melibatkan seluruh komponen sekolah dan kegiatan harus bersifat berkelanjutan. Dengan menganut prinsip partisipasif dan berkelanjutan tersebut progam adiwiyata akan berjalan secara terus menerus dan terencana.

d. Komponen Adiwiyata

Dalam menyukseskan tujuan dari program Adiwiyata, maka ditetapkan komponen dalam pelaksanaan program. Komponen Tersebut menurut Samsul (2015:13) yaitu aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kegiatan sekolah berbasis partisipasif, aspek kurikulum berbasis lingkungan, dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Buku panduan Adiwiyata Kementerian Lingkungan Hidup (2012:4) menyatakan, ada 4 komponen yang menjadi progam utama untuk mencapai sekolah Adiwiyata. keempat komponen tersebut adalah :

1. Kebijakan berwawasan lingkungan.
2. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.
3. Kegiatan lingkungan berbasis partisipasif.
4. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam menjalankan progam adiwiyata harus memperhatikan 4 komponen tersebut untuk tercapainya tujuan dari progam adiwiyata itu sendiri.

e. Manfaat Adiwiyata

Buku panduan Adiwiyata Kementerian Lingkungan Hidup (2012:4) Tercantum beberapa manfaat yang diperoleh jika sekolah mengikuti program adiwiyata :

- 1) Mendukung percepatan pencapaian 8 Standar Nasional pendidikan (standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan pembiayaan, dan penilaian) sebagaimana diatur dalam PP No. 19 tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 2) Meningkatkan keefektifan penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- 3) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
- 4) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- 5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan sekolah.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat banyak sekali manfaat yang didapat sekolah apabila mengikuti progam adiwiyata ini. Selain mempunyai dampak yang baik bagi siswanya, dampak positif juga berdampak pada sekolah itu sendiri yaitu progam adiwiyata mampu meningkatkan

efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.

f. Pelaksanaan Program Adiwiyata

Pelaksanaan program Adiwiyata terdiri dari tim nasional, provinsi, kabupaten/kota juga di sekolah Kementerian Lingkungan Hidup (2012:7) berikut adalah unsur dan peran dari tim sekolah sebagai berikut :

1) Tim Sekolah

Tim sekolah yang terdiri dari guru, siswa, dan komite sekolah. Tim sekolah ditetapkan melalui SK sekolah. Peran dan tugas pokok dari tim sekolah, sebagai berikut :

- a) Mengkaji kurikulum sekolah, lingkungan hidup sekolah, kegiatan sekolah, dan sarana prasarana sekolah.
- b) Membuat rencana kerja dan mengalokasikan anggaran sekolah berdasarkan hasil kajian tersebut, dan disesuaikan dengan komponen.
- c) Melaksanakan rencana kerja sekolah.
- d) Melakukan pemantauan dan evaluasi.
- e) Menyampaikan hasil laporan akhir kepada kepala sekolah.

g. Peran warga sekolah

Untuk menyukseskan program Adiwiyata peran serta warga sekolah sangat penting. Berikut akan dijelaskan peran masing-masing warga sekolah :

1) Peran Kepala Sekolah

Menurut Dindin & Imam (2012:295) menyatakan bahwa, dalam lingkup pendidikan kepala sekolah merupakan pemimpin. Kepala sekolah memiliki peran yang penting dan dua jabatan dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama,

kepala sekolah adalah pengelola pendidikan di sekolah, dan kedua, kepala sekolah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya. Sedangkan menurut Daryanto (2014:80) kepala sekolah mempunyai tiga peran yaitu:

a) Sebagai Penanggung jawab

Kepala sekolah bertanggung jawab atas semua kegiatan di sekolah, Kepala sekolah bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara teknis akademis dan juga bertanggung jawab atas keadaan lingkungan sekolah.

b) Pimpinan Sekolah

Menurut Daryanto (2014:81) menyebutkan beberapa fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, antara lain:

- a. Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijakan (*policy*) sekolah.
- b. Pengatur tata kerja (mengorganisasi) sekolah, yang mengatur pembagian tugas dan wewenang, petugas pelaksana, dan menyelenggarakan kegiatan (mengkoordinasikan).

c) Sebagai Supervisor

Supervisi adalah kegiatan menentukan kondisi/syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan Daryanto (2014:84) tugas kepala sekolah sebagai supervisor berarti kepala sekolah harus meneliti, mencari, dan menentukan syarat yang diperlukan bagi kemajuan sekolah. Fungsi kepala sekolah sebagai berikut :

1. Mengawasi kelancaran kegiatan.
2. Mengarahkan pelaksanaan kegiatan.
3. Mengevaluasi (menilai) pelaksanaan kegiatan.
4. Membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana dan sebagainya.

Uraian beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tugas kepala sekolah tidak hanya sebagai pemimpin namun juga sebagai pembimbing dalam menjalankan sistem yang terdapat di sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk mampu mengarahkan seluruh warga sekolah dalam menjalankan kegiatan sekolah, kepala sekolah juga bertanggung jawab atas keadaan lingkungan sekolah.

2) Peran Guru

Guru memegang peran penting terutama dalam membentuk watak peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Pembentukan watak ini dapat dilaksanakan melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Mudlofir (2012:62) menyatakan, terdapat tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni :

a) Sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar lebih terfokus kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu yang akan diajarkannya. Sehubungan dengan program sekolah adwiyata, guru dapat mengajarkan siswa mengenai pendidikan lingkungan hidup.

b) Guru sebagai pengembang kurikulum

Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa persepsi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan.

c) Guru sebagai pembimbing

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing artinya guru memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian siswa dan pembentukan nilai-nilai peserta didik. Guru juga dapat menanamkan sikap cinta lingkungan kepada peserta didik agar pelaksanaan program adiwiyata dapat terlaksana.

3) Siswa

Siswa merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan program disekolah terutama dalam terlaksananya program adiwiyata. Pendidikan lingkungan hidup merupakan suatu proses untuk membangun dan mengembangkan sumber daya manusia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan secara keseluruhan dengan segala permasalahan lingkungan yang ada.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendidikan Karakter merupakan suatu usaha untuk membentuk kebiasaan anak sehingga sifat anak akan terbentuk sejak dini, yang nantinya akan berguna dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari Fitri (2012: 21)

Menurut Muchlas dan Hariyanto (2012: 43) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah perbuatan positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkan. Sedangkan menurut menurut

Wiyani (2013:25) menyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur jenjang pendidikan.

Menurut Fitri (2012:26) usaha untuk membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman yang berlangsung terus menerus. Pengalaman tersebut bersifat pasif dan aktif. Pengalaman yang bersifat pasif yaitu menerima dan mengikuti saja, sedangkan pengalaman bersifat aktif yaitu berusaha dan mencoba.

Uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan hal yang harus ditanamkan pada anak untuk membentuk watak serta kepribadian pada anak yang dapat membedakan seseorang dengan orang lainnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Fitri (2012: 22) pendidikan Karakter memiliki tujuan untuk membangun dan membentuk pola pikir peserta didik yang nantinya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki kepribadian yang positif, berjiwa luhur, berakhlak karimah, dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia dan warga negara yang berkarakter dan memiliki nilai budaya.
2. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku terpuji peserta didik yang sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religious.
3. Menanamkan pribadi yang memiliki jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai penerus bangsa.
4. Mengembangkan bakat peserta didik untuk menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan di sekolah sebagai lingkungan yang nyaman untuk belajar, dan menciptakan suasana yang dapat menciptakan kreativitas dan persahabatan.

Menurut Fitri (2012: 23) terdapat model yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan tujuan pendidikan karakter dengan cara melalui beberapa proses secara bertahap, yaitu : (1) sosialisasi, (2) internalisasi, (3) pembiasaan, (4) pembudayaan sekolah.

Uraian dari berbagai penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat. Pendidikan karakter sangat mempengaruhi kehidupan anak dalam kegiatan sekolah di rumah maupun di masyarakat. Keberhasilan

pendidikan karakter ditentukan oleh perilaku seseorang yang sesuai dengan apa yang dilakukan.

c. Pendidikan Karakter di Sekolah

Era globalisasi ini, Indonesia membutuhkan sumberdaya manusia yang bermutu dan mempunyai nilai diri sebagai upaya pendukung utama dalam pembangunan bangsa. Sebagai pemenuhan sumberdaya manusia yang bermutu tersebut, pendidikan memiliki peran penting dan utama. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Menurut Muslich (2011:86) mengatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah juga terkait dengan manajemen pengelolaan sekolah yang mencakup pendidikan karakter yang direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan ke dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut melingkupi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, pembelajaran, muatan yang perlu ditanamkan, pendidik dan tenaga pendidik .

3. Mandiri

a. Pengertian Mandiri

Kata *mandiri* tentu sangat akrab sekali di telinga kita dalam pemakaiannya di kehidupan sehari-hari, kata *mandiri* sering juga disandingkan dengan kata *kemandirian*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang membuat individu mampu berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Kata mandiri mengandung arti tidak mudah bergantung pada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri. Kata tersebut sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda. Rusman (2012:353).

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Mandiri bagi peserta didik merupakan hal yang penting. Dengan mempunyai sifat mandiri, peserta didik tidak mudah bergantung pada orang lain. Banyak yang menyebutkan bahwa peserta didik sulit mandiri karena sering dimanja dan dilarang mengerjakan hal-hal tertentu. Fadillah & Khorida (2013 : 195).

Dari pernyataan beberapa ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tanggungjawabnya dan mampu mengandalkan diri sendiri.

b. Pembelajaran Berbasis Kemandirian

Pembelajaran berbasis kemandirian merupakan hal yang penting diajarkan pada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat melakukan aktivitas secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila peserta didik

memiliki jiwa kemandirian yang cukup tinggi, maka peserta didik akan dapat menjalani kehidupan dengan baik. Fadillah & Khorida (2013 : 119)

Dari pernyataan ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kemandirian memiliki tujuan yang baik bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat beraktivitas tanpa bergantung pada orang lain. Hal tersebut akan berdampak pada kehidupan peserta didik.

c. Aspek – Aspek Kemandirian

Wiyani (2013:32) kemandirian terdiri dari beberapa aspek, sebagai berikut :

1. Kemampuan mengontrol emosi yang ditunjukkan.
2. Kemampuan mengatur uang dan menentukan kebutuhannya.
3. Dalam hal intelektual yang ditujukan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, dalam hal sosial yang ditujukan dengan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Kantor Kependudukan dan Lingkungan Hidup mengeluarkan rumusan mengenai aspek utama kemandirian, antara lain :

1. Bebas yang artinya bertindak atas kemauan sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
2. Berinisiatif yang artinya dapat berpikir dan bertindak secara rasional, kreatif, dan penuh inisiatif.
3. Progresif dan ulet.
4. Mampu mengendalikan diri dari dalam (internal locus of control).
5. Memiliki kemantapan diri (self esteem, self confidence).

B. LANDASAN TEORI

1. Depdiknas (2002: 675), menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”. Adiwiyata atau lingkungan hidup merupakan suatu ruang atau tempat yang ideal dan strategis, karena di dalamnya terjadi interaksi secara kondusif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Ahmadi (2008), mengatakan bahwa kemandirian belajar yaitu siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri untuk melakukan kegiatan belajar. Teori tersebut sebagai landasan dalam menganalisis hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan adiwiyata dalam menanamkan karakter mandiri.
2. “Desmita (2009:190) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk mengembangkan kemandirian siswa adalah mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dandalam berbagai kegiatan sekolah, memberikan kebebasan kepada anak untukmengeksplorasi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu, penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membedakan anak yang satu dengan yang

lainnya, menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak”. Teori tersebut sebagai landasan dalam menganalisis hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah mengenai tingkat kemandirian siswa sebelum dan sesudah menjadi sekolah adiwiyata.

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iswari, Dewi, dan Utomo (2017) dengan judul “evaluasi penerapan program Adiwiyata untuk membentuk perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa (kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong)” tahun 2017. Pada penelitian tersebut membandingkan program adiwiyata antara SMA Negeri 9 Tangerang dan MA Negeri 1 Serpong, menurut hasil penelitian terdapat perbedaan yang sangat signifikan yaitu siswa di SMA Negeri 9 memiliki tingkat pengetahuan tinggi dibandingkan dengan MA Negeri 1 dengan presentase masing-masing sekolah 48% dan 33% hal ini terjadi karena pengintegrasian lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran wajib dan penggunaan metode belajar tenaga pendidik yang melibatkan siswa turut aktif telah dilaksanakan dengan baik di SMA Negeri 9 Tangerang dan tidak dijumpai di MA Negeri 1 Serpong.

Penelitian Iswari, Rizky, dan Utomo dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis program Adiwiyata di sekolah. Perbedaannya yaitu penelitian Iswari, Rizky, dan Utomo menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian Rizky, utomo membahas mengenai hubungan adiwiyata dalam upaya pembentukan perilaku peduli lingkungan sedangkan penelitian ini menganalisis kegiatan Adiwiyata dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Landrianny (2014) yang berjudul “Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang” . Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa SMAN 8 Malang tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun menjadi manusia cerdas yang berakhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan social maupun lingkungan alam di sekitarnya. Dalam kegiatan partisipatif SMAN 8 Malang berkerjasama dengan Instansi-instansi lain yaitu: Pertamina, PLN, Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, Dinas Kesehatan, Dinas Infokom, Badan Lingkungan Hidup (BLH), Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat (BKBPM), Bank Sampah, POLRES dan POLSEK Lowokwaru, RT, RW, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, alumni, orang tua siswa, Komite, dan LSM Bidang Lingkungan Hidup yaitu P-WEC dan Benih Bunga Matahari.

Persamaan penelitian Landrianny dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama menganalisis mengenai program adiwiyata di sekolah. Perbedaannya adalah pada penelitian Landrianny fokus penelitian lebih kepada implementasi kebijakan adiwiyata di sekolah, faktor pendukung dan penghambat program adiwiyata sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada kegiatan adiwiyata di sekolah, penanaman karakter mandiri siswa melalui kegiatan adiwiyata.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nalinda, Latif, Utaminingsih (2013) berjudul “Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa

kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan konseling kelompok behavioral. Siswa yang sebelumnya memiliki kemandirian rendah setelah diberikan layanan konseling, kelompok menjadi siswa yang memiliki kemandirian belajar. Penelitian tersebut lebih fokus pada peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini fokus pada kegiatan adiwiyata dalam menanamkan karakter mandiri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

D. Kerangka Pikir

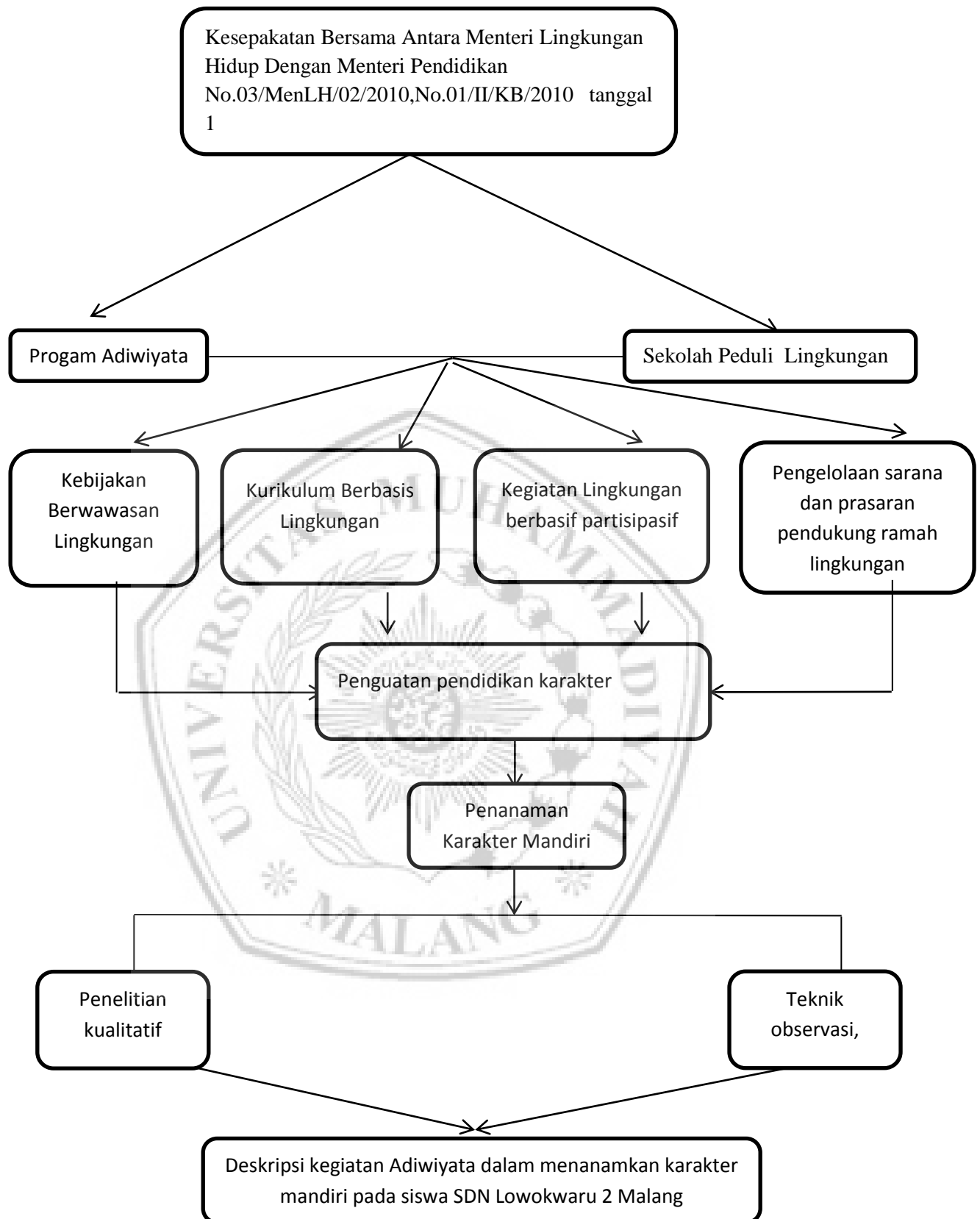
Berawal dari kesepakatan bersama antara Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan Kemneterian Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya mengatasi permasalahan lingkungan hidup dengan mengembangkan suatu progam pengelolaan lingkungan, yaitu progam adiwiyata. progam adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup.

Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah harus mengimplemnetasikan 4 komponen kebijakan untuk menjadi sekolah adiwiyata, yaitu 1) Kebijakan berwawasan lingkungan, 2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, 3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipasi dan 4) pengelolaan sarana dan prasarana pendukung.

Tujuan progam adiwiyata tersebut apabila sekolah maupun guru mampu menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswa terutama nilai karakter mandiri ke dalam setiap kegiatan adiwiyata.

Untuk mewujudkan siswa yang mempunyai karakter mandiri dalam kegiatan adiwiyata, sekolah harus mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam pelaksanaan program adiwiyata di SDN Lowokwaru 2 Malang.





Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian